

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Pasir Panjang dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut

A. Profil penggunaan Obat Berdasarkan Karakteristik Pasien

Dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan karakteristik pasien meliputi

1. Distribusi penggunaan obat ISPA berdasarkan jenis kelamin pasien

Hasil penelitian profil penggunaan obat pada pasien ISPA di Puskesmas Pasir Panjang periode Januari sampai Juni 2023 sebanyak 340 sampel yang semuanya di diagnosa menderita ISPA. Dari 340 pasien yang didata, maka didapat hasil pengelompokkan berdasarkan jenis kelamin pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Distribusi Pasien Penderita ISPA Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	142	41,24%
Perempuan	198	58,76%
Total	340	100%

Sumber : Data sekunder 2023

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah resep penderita ISPA terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 198 kasus dengan persentase 58,76%, sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 142 kasus dengan persentase 41,24% Hasil penelitian jika dilihat berdasarkan jenis kelamin pada pasien di Puskesmas Pasir Panjang, Sebagian besar terjadi pada perempuan.

Berdasarkan teori, jenis kelamin diketahui memiliki pengaruh terhadap gangguan pada saluran pernapasan. Perbedaan kejadian penyakit

menurut jenis kelamin ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pada bentuk anatomi, fisiologis, dan sistem hormonal pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, perbedaan frekuensi penyakit tertentu menurut jenis kelamin kemungkinan dapat disebabkan karena adanya perbedaan pekerjaan, pola hidup, keterpaparan, tingkat kerentanan, dan penggunaan sarana kesehatan seperti di pelayanan kesehatan sekunder yang lebih banyak dikunjungi oleh perempuan dan anak-anak dibandingkan laki-laki sehingga angka penyakit yang tercatat kemungkinan akan berbeda menurut jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Noor, 2008)

2. Distribusi penggunaan obat ISPA berdasarkan Usia

Distribusi pasien digolongkan dalam 3 kelompok umur yaitu kelompok umur 1 bulan-10 tahun, 21-30 tahun, 31-57 tahun

Tabel 3. Distribusi Pasien ISPA Menurut Usia

Bulan	Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase
		P	L		
Januari-Juni	1-10	113	88	201	59,11%
Januari-Juni	21-30	31	18	49	14,41%
Januari-juni	31-57	56	34	90	26,47%
Total				340	100%

(Sumber : Data sekunder 2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa usia yang paling sering terkena penyakit ISPA adalah bayi sampai anak-anak dengan rentang usia dari 1 bulan sampai 10 tahun dengan jumlah sebanyak 201 kasus dengan persentase 59,11% dan diikuti dengan usia 31-57 tahun dengan persentase sebesar 26,47% hasil penelitian jika dilihat berdasarkan usia pada pasien di Puskesmas Pasir Panjang, Sebagian besar terjadi pada anak-anak dan lanjut usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Layuk, 2012) menyatakan bahwa risiko tinggi ISPA berada dalam kelompok umur kurang dari 1 tahun dan kelompok umur 45 tahun ke atas, karena sistem kekebalan tubuh anak memang lebih rentan dan rendahnya imunitas anak, dan pada kelompok umur 45 tahun ke atas kerentanan terhadap ISPA terjadi karena tingkat imunitas di usia lanjut semakin menurun.

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jenis kelamin Perempuan paling banyak terkena ISPA yang Sebagian besar terjadi pada anak-anak dan lanjut usia Beberapa faktor yang berkaitan dengan ISPA pada anak dan lanjut usia antara lain keadaan gizi yang buruk, status imunisasi yang tidak lengkap, serta kondisi lingkungan yang buruk, seperti ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat,kepadatan hunian rumah yang terlalu padat,pencemaran udara (asap dan debu) didalam rumah maupun diluar rumah, seperti asap rokok, asap dapur, asap dari obat nyamuk, asap transportasi dan pembakaran sampah (Said, 2006; Kazi, 2009)

B. Profil Penggunaan Obat Pada Pasien ISPA Berdasarkan Karakteristik Obat

Dalam penelitian digambarkan berdasarkan karakteristik obat meliputi :

1. Penggunaan obat berdasarkan jenis obat

Untuk melihat jenis obat ISPA yang paling banyak digunakan pada pasien di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Jenis Obat ISPA

Jenis obat	Jumlah	Persentase (%)
Parasetamol	233	21,83%
Amoxicillin	52	4,87%
Chloropeniramine maleate	238	22,30%
Dexametashone	152	14,25%
Ambroxol	135	12,65%
Gliseril guaicolate	121	11,34%
Vitamin B complex	18	1,69%
Vitamin C	118	11,05%
Total	1.067	100%

(Sumber : Data sekunder, 2023)

Dari tabel 4 dilihat bahwa jenis obat ISPA dari 340 resep dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1.067 jenis obat. CTM adalah jenis obat yang paling banyak digunakan oleh pasien ISPA sebesar 22,30% hal ini karena CTM digunakan untuk mengatasi gejala alergi seperti rhinitis alergi, urtikaria, bersin-bersin, mata berair, gatal pada mata, hidung, tenggorokan dan kulit.(Taheni dkk, 2020)

2. Profil penggunaan obat berdasarkan golongan

Untuk melihat golongan penggunaan obat ISPA yang paling banyak digunakan pada pasien di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang bisa kita lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Distribusi Penggunaan ISPA Berdasarkan Golongan

Golongan obat	Jumlah	Persentase (%)
Analgetik-antipiretik	233	21,83%
Antibiotik	52	4,87%
Antihistamin	238	22,30%
Kortikosteroid	152	14,24%
Ekspektoran	121	11,34%
Mukolitik	135	12,65%
Multivitamin	136	12,74%
Total	1,067	100%

(Sumber : Data sekunder ,2023)

Berdasarkan tabel nomor 5 menunjukkan Antihistamin paling banyak digunakan dalam penanganan ISPA. Hal ini disebabkan karena penyakit ISPA yang diderita pasien merupakan ISPA Non Pneumonia yang dalam terapinya tidak memerlukan antibiotic namun dapat diatasi menggunakan antihistamin.

Adapun obat yang digunakan untuk pengobatan ISPA Non Pneumonia selain antibiotik dan antihistamin seperti, golongan obat analgesik (Paracetamol) yang berfungsi untuk meredakan rasa nyeri ringan dan sedang akibat sakit kepala, sakit gigi, menstruasi, sakit punggung, hingga terkilir selain meredakan nyeri, paracetamol juga berguna untuk menurunkan demam, obat mukolitik (*Glyceryl Guaiacolate* (GG)) yang berfungsi sebagai obat batuk berdahak (ekspektoran) yang berperan dalam proses untuk mengencerkan dahak pada saluran pernafasan agar mudah untuk dikeluarkan, anti inflamasi (*Dexamethasone*) yang berfungsi untuk meredakan peradangan, reaksi alergi, penyakit autoimun dan multivitamin (Vitamin C dan B complex) yang berfungsi untuk memenuhi asupan nutrisi harian tubuh yang tidak tercukupi dari pola makan sehari-hari.

Pengobatan ISPA Non Pneumonia tidak selalu menggunakan antibiotik. Antibiotik digunakan jika penyebabnya adalah bakteri. Sedangkan penyebab ISPA Non Pneumonia bisa disebabkan karena virus atau bakteri. Dimana ISPA Non Pneumonia yang disebabkan oleh virus tidak perlu diberikan terapi antibiotik, cukup dengan pemberian terapi suportif berdasarkan gejala yang muncul pada pasien seperti demam, flu,

batuk dan nyeri. Dalam hal ini vitamin dan mineral juga sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh terutama pada anak dan lanjut usia (Qamarul & Badaruddin, 2022).